

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Surakarta. Sumber-sumber dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa perpustakaan, yaitu:

- a. Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran
- b. Yayasan Sastra Lestari
- c. Lab. Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
- d. Perpustakaan Pusat UNS

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejak pengajuan judul skripsi yaitu bulan November 2019 sampai dengan bulan Desember 2020. Rincian jadwal penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Mei-Jul	Ags- Des
1.	Pengajuan Judul							
2.	Proposal							
3.	Permohonan Ijin							
4.	Pengumpulan Data							
5.	Analisis Data							
6.	Penulisan Laporan							

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nasionalisme kaum Teosofi Surakarta dalam surat kabar kumandhang teosofi tahun 1921-1939. Penelitian ini direkonstruksi dengan menggunakan penelitian sejarah/historis.

Menurut Daliman (2012: 27) Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Gottschalk (1975: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang di peroleh dengan menempuh proses yang disebut *Historiografi*. Sesuai dengan pendapat tersebut, menurut Kuntowijoyo (1995: 89-105), penelitian sejarah terdiri dari (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), (4) Interpretasi dan (5) Penulisan.

Langkah selanjutnya setelah penentuan topik yaitu melakukan penelusuran dan penyeleksian sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas melalui penelusuran dan penyeleksian menggyanakan arsip-arsip dan dokumen yang terkait representasi nasionalisme kaum teosofi Surakarta tahun 1921-1939. Menguji secara kritis sumber yang telah ditemukan melalui pendektan kritis ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menentukan keontentikan sumber yang dilihat dari bentuk fisik sumber, tata tulis dokumen dan keutuhan dokumen. Kritik intern digunakan untuk mengetahui isi dalam dokumen yang telah dipilih apakah telah valid dan sesuai dengan kebutuhan penulisan. Interpretasi dilakukan terhadap sumber agar mendapatkan fakta sejarah mengenai representasi nasionalisme kaum teosofi Surakarta tahun 1921-1939. Langkah terakhir adalah melakukan rekonstruksi representasi nasionalisme kaum teosofi Surakarta dalam surat kabar kumandhang teosofi tahun 1921-1939.

C. Sumber Data

Menurut Kuntowijoyo (1995:94) sumber data merupakan data sejarah yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan utama yang dikaji sebagai data dalam penelitiannya. Sejumlah sumber yang tersedia pada dasarnya adalah data verbal sehigga membuka kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal (Abdurrahman. 2011: 36).

Menurut Daliman (2012: 52-57) Sumber sejarah tertulis muncul setelah manusia mengenal tulisan. Tulisan paling kuno ditemukan *hieroglyph* di Mesir dan tulisan *cuneiform* di Sumeria sedangkan tulisan paling kuno di Indonesia berasal dari abad ke-5 yang terdapat pada prasasti Yupa dari Kerajaan Kutai di Kalimantan

Timur. Sumber sejarah tertulis dibagi menjadi sumber resmi dan sumber tidak resmi, dalam hubungan ini keresmian sumber ditentukan oleh hubungannya otoritas resmi pemegang kekuasaan negara, termasuk sumber sejarah resmi adalah laporan atau arsip-arsip kenegaraan. Sedangkan sumber tidak resmi adalah sumber-sumber yang ada di luar sumber resmi seperti buku-buku, surat kabar, majalah, babad, hikayat biografi, otobiografi, memorial, surat-surat pribadi dll.

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyesitness*). Data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Termasuk dalam klasifikasi sumber sejarah primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, pidato, undang-undang dasar, undang-undang, piagam, keputusan, sumpah, deklarasi, proklamasi, sertifikat, surat-edaran, koran, peta, diagram, catalog, prasasti, rekaman pita, transkrip dan laporan penelitian (). Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan sendiri suatu peristiwa, melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah adalah bahan atau informasi yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa di masa lampau. Dalam penelitian sejarah berkaitan erat dengan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis dibedakan menjadi sumber data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data Sejarah primer dan sekunder yang meliputi:

1. Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber primer tertulis berupa Surat Kabar Kumandhang Teosofi Surakarta dan Arsip mengenai Piwulang Teosofi:

- a. “Arsip Yayasan Sastra Lestari, Lit Beter S. W. 1921. “*Piwulang Teyosopi*”. Surakarta: Si Dyan Ho en Son” No 1636..
- b. “Surat Kabar “*Koemandang Theosofie*”, 1925. Surakarta: Swastika” No A 495.
- c. Madjallah Officieel Dari Perhimpoean Theosofie di Nederl-Indie, September 1933.

- d. “Arsip Yayasan Sastra Lestari, Lit Beter S. W. 1934. “*Kawruh Teyosopi*”. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie” No 996.
 - e. “Madjallah Ofisil Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda, April 1939” tanpa nomor
 - f. “Surat Kabar “*Kala Warti Brahmawidya*”, 1939. Surakarta” A 230.
2. Sumber sekunder menggunakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Teosofi seperti buku teosofi, Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia karangan Iskandar P. Nugraha tahun 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu hal yang penting dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Studi Dokumen

Dalam penelitian historis bahan dokumenter mempunyai arti metodologis yang sangat penting karena dalam mempelajari ilmu sejarah dengan menggunakan dokumen (Koentjoroningrat, 1997: 45). Bahan-bahan dokumen meliputi berbagai macam bentuk, antara lain: otobiografi, surat pribadi (catatan, buku harian dan memoirs), surat kabar, dokumen pemerintah, cerita roman dan kesusasteraan. Penelitian ini juga menggunakan dokumen surat kabar dan arsip mengenai ajaran teosofi yaitu Surat kabar Kumandhang Teosofi dan Piwulang Teosofi dari Lit Beter S. W serta Majalah yang berkaitan dengan teosofi lainnya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data tertulis dengan membaca literatur dan bahan lainnya. Studi pustaka ditempuh dengan cara membaca dan menguji sumber-sumber yang terkumpul data sejarah yang diperlukan untuk menyusun cerita sejarah (Koentjaraningrat, 1997: 64). Studi pustaka berfungsi untuk mempertajam analisa dan kritik terhadap data primer.

Cara melakukan studi pustaka melalui tiga tahap, yaitu mengetahui jenis pustaka, mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka, serta menyajikan studi kepustakaan. Data yang diperoleh perlu dianalisa, diuji dan ditafsirkan

sehingga mempunyai makna dan diperoleh suatu cerita sejarah melalui studi pustaka akan diperoleh teori serta konsep dari objek yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997: 19).

Dalam teknik studi pustaka ini, penulis menggali berbagai sumber dari berbagai buku, jurnal artikel ilmiah. Data tersebut diperoleh dari beberapa tempat seperti Monumen Pers Nasional, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan mengandung data yang relevan dengan organisasi Teosofi Surakarta.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis historis yang dilakukan melalui kritik sumber sejarah yang artinya ialah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik ialah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2010:35).

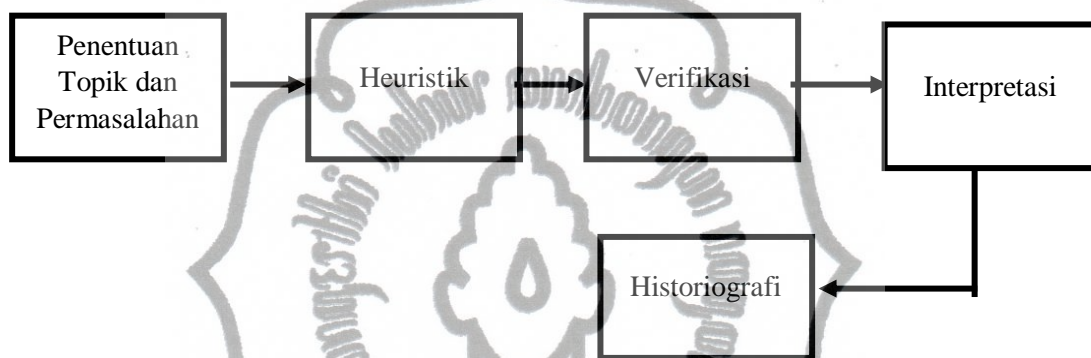
Analisis historis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Analisis data ini dilakukan setelah pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan proses perbandingan antara data yang satu dengan yang lain. Fakta-fakta tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, ditafsirkan dan dijadikan bahan dalam penulisan penelitian (Abddurahman, 199: 64).

Analisis data merupakan langkah yang dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari *otentitas* dan *kredibilitas* sumber yang didapat. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori sosiologi dan politik kemudian menjadi fakta sejarah (Kartodirjo, 1992: 144-148). Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan

hubungan yang relevan guna mendapatkan hasil penelitian yang utuh untuk sebuah karya ilmiah.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Tahapan dalam prosedur penelitian histori yang dilakukan melalui tujuh tahap sesuai dengan metode histori. Langkah-langkah dalam penelitian tersebut digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Prosedur Penelitian

Menurut Sjamsuddin (2007: 86-187), tahapan penelitian terdapat empat tahap yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penentuan Topik Permasalahan

Topik adalah pokok utama yang menjadi suatu masalah. Menentukan topik adalah sebuah tahap awal dalam suatu penelitian dan menjadi penentuan sebuah tema dalam penelitian. Agar tema permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian tertentu tidak terlalu melebar.

Topik Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Representasi nasionalisme kaum teosofi dalam surat kumadhang teosofi Surakarta tahun 1921-1939.

2. Heuristik

Mengumpulkan sumber sejarah (*heuristik*) adalah tahapan setelah tema dipilih, antara tema dan sumber harus memiliki konsistensi. Heuristik sendiri dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk

mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Carrard, 1992:2 dikutip Sjamsuddin, 2007: 86)

Tahapan ini penulis, melakukan pengumpulan sumber data yang sesuai dengan tema penelitian yaitu mengenai teosofi sumber data yang dicari berupa arsip teosofi berbentuk surat kabar kumdhang teosofi antara tahun 1921-1939 dan berbagai literatur yang pendukung lainnya berkenaan dengan tema penelitian. Sumber-sumber data yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Yayasan Sastra Lestari, Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran dan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang telah diperoleh (Sjamsuddin, 2007: 132). Yang terpenting mengenai kritik sumber adalah otentisitas dan validitas sumber lewat kritik ekstern dan kritik intern, dari sumber yang merupakan data setelah dilakukan verifikasi menghasilkan fakta (Pranoto, 2010:152).

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat. Dalam Penelitian ini dilakukan terhadap “ Arsip Yayasan Satra Lestari, *Piwulang Teyosopi*. 1921”, “Surat Kabar “*Koemandang Theosofie* 1925”, “*Madjallah Officieel* Dari Perhimpoean Theosofie di Nederl-Indie, 1933”, “Arsip Yayasan Sastra Lestari, *Kawruh Teyosopi*, 1934”, Surat Kabar “*Kala Warti Brahmawidya*. 1939”.

Kritik eksternal dilakukan dengan melihat tanggal, bulan dan tahun dikeluarkan dari sumber tersebut. Sumber asli biasanya dapat dipercaya akan pengetahuan dan diakui berbagai pihak. Jadi yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untk mendapatkan semua informasi dan untu mengetahui asal mulanya sumber yang diperoleh itu telah diubah oleh orang lain atau tidak (Sjamsuddin. 2007: 132-134).

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber yang artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Isi teks sering *multiinterpretable*, bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks itu banyak hal tersembunyi dan tidak disampaikan dalam bahasa lugas tetapi dalam bahasa tertutup dan penuh metafora. Dengan ini maka diharapkan menghasilkan informasi yang lebih terpercaya (Pranoto. 2010: 37).

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994: 50; Abdurahman, 2011: 114). Dalam proses interpretasi sejarah seorang berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya.

Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama, jadi jelaslah untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian, peneliti kan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa tersebut (Abdurahman, 2011: 114-115). Tahap penelitian ini penulis mengaitkan data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis serta menghubungkan data yang satu dengan data yang lain dengan menggunakan teori sosiologi sosial-budaya, sehingga mendapatkan fakta-takta yang relevan untuk dapat menjelaskan peran teosofi dalam menunjukan nasionalismenya dengan kondisi sosial-budaya yang ada di masyarakat Hindia pada waktu itu.

5. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah, Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah diharapkan dapat memberikan gambaran yang

jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2011: 116-117).

Fase ini juga membutuhkan imajinasi penulis agar mampu menghubungkan temuan fakta sejarah yang satu dengan fakta sejarah lainnya sehingga dapat dalam penulisan sejarah dapat menghasilkan cerita sejarah yang menarik dan kebenarannya dipercaya. Penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme Kaum Teosofi Surakarta dalam Surat Kumandhang Teosofi Tahun 1921-1939” penulis berusaha menuliskan cerita sejarah yang kebenarannya dapat dipercaya oleh pembaca dan menarik serta dapat dipertanggungjawabkan.



